

**OPINI AUDIT GOING CONCERN: ANALISIS BERDASARKAN FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN**

Alfaizatul Ulya ✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Going Concern Audit

Opinion

Financial Distress

Debt Default

Prior Audit Opinion

Auditor Reputation and

Auditor Client Tenure

Abstrak

Penerbitan opini audit *going concern* akan berdampak pada hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha perusahaan kedepan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kesulitan keuangan, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor dan *auditor client tenure* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik terbukti bahwa *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Sementara itu, variabel kesulitan keuangan, reputasi auditor dan *auditor client tenure* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Abstract

Issuance of going concern audit opinion will have an impact on the loss of public confidence in corporate image and corporate management. This will affect the sustainability of the going concern company's. The purpose of this study was to examine the effect of financial distress, debt default, prior audit opinion, auditor reputation and auditor client tenure to the possibility of receiving going concern audit opinion. The population of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the year 2008-2010. Logit regression analysis showed that the debt default and prior audit opinion affect going-concern audit opinion. The financial distress, auditor reputation and auditor client tenure had no effect on the possibility of receiving going concern audit opinion.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ulya@unnes.ac.id

ISSN 2252-6765

Pendahuluan

Terbongkarnya kasus manipulasi data keuangan perusahaan besar seperti Enron oleh Kantor Akuntan Publiknya, yang sejak tahun 1986 sampai dengan 2001 selalu termasuk dalam kategori KAP besar di dunia, yaitu Arthur Andersen telah mencoreng citra auditor. Dalam kasus Enron, KAP Arthur Andersen selaku KAP yang mengaudit laporan keuangan Enron memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Menjadi hal yang tidak logis, mengapa perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian mendadak bangkrut tanpa ada tanda-tanda sebelumnya. Auditor dianggap gagal memberikan *early warning* sehingga pihak *stakeholder* perusahaan tidak mempersiapkan diri menghadapi kebangkrutan Enron.

Januarti (2007) menjelaskan bahwa masalah yang sering timbul dalam diri auditor adalah sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditur yang segera menarik dananya dari perusahaan.

Opini audit *going concern* membantu investor untuk memutuskan akan berinvestasi atau tidak ke dalam perusahaan *auditee* yang terkena opini audit *going concern*. Faktor yang mendorong auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* penting juga untuk diketahui *auditee*. Faktor ini dapat digolongkan menjadi faktor keuangan dan faktor non-keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan dan Badera menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan (*Z-Score*) berpengaruh pada penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyarno dkk (2006) serta Fanny dan Saputra (2005). Namun demikian, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2007) yang menyimpulkan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Januarti (2007) menyatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Chen dan Church (1992) dalam Setyarno dkk (2006) telah melakukan penelitian tentang pengaruh peme-

ringkat obligasi yang gagal bayar (*default*) dengan penerimaan opini audit *going concern*. Chen dan Church menyatakan bahwa perusahaan yang bermasalah setidaknya memenuhi salah satu dari kriteria berikut: (1) ekuitas yang negatif, (2) arus kas yang negatif, (3) laba operasi yang negatif, (4) modal kerja yang negatif, (5) laba bersih yang negatif, atau (6) laba yang ditahan negatif. Hasil penelitian Chen dan Church memberikan bukti yang empiris bahwa adanya suatu asosiasi yang kuat antara pemeringkat obligasi yang gagal bayar dengan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan penerbit obligasi tersebut. Penelitian Chen dan Church ini didukung oleh hasil penelitian Januarti (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *default* akan menerima opini audit *going concern*.

Opini audit tahun lalu yang diasumsikan telah dilakukan dengan proses yang baik dan benar, dapat dijadikan acuan untuk pemberian opini tahun selanjutnya. Januarti (2007) menyatakan bahwa *auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Auditor yang telah memiliki reputasi yang besar dan baik akan lebih berhati-hati dalam pemberian opini auditnya demi menjaga reputasi mereka. Terdapat ketidak konsistenan dalam hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian Junaidi dan Hartono (2010), Rahayu (2007) serta Fanny dan Sylvia (2005) menemukan pengaruh antara reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap opini audit *going concern*. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan KAP besar dunia cenderung memberikan opini audit *going concern* terhadap *auditee* yang mengalami masalah keberlangsungan usaha jika dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP besar dunia. Namun demikian, dalam penelitian Rudyawan dan Bandera serta Setyarno dkk (2006) tidak ditemukan pengaruh antara reputasi Kantor Akuntan Publik dengan opini audit *going concern*.

Semakin lama auditor mengaudit perusahaan yang sama, maka pemahaman auditor akan perusahaan tersebut akan terus bertambah menjadi lebih baik. Sehingga bila terdapat masalah keberlangsungan usaha pada perusahaan *auditee* dan auditor dapat tetap menjaga independensinya, maka auditor akan cepat mendeteksi masalah keberlangsungan usaha tersebut. Namun demikian, kekhawatiran auditor kehilangan *fee* dan kontrak pada *auditee* yang telah diauditnya selama beberapa periode mengakibatkan auditor cenderung enggan untuk mengeluarkan

opini audit *going concern*. Penelitian tentang lama perikatan audit (*Auditor client tenure*), telah dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010). Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini, akan diteliti pengaruh antara faktor keuangan dan non-keuangan yang mempengaruhi timbulnya opini *going concern*. Faktor keuangan terdiri dari analisis *kebangkrutan* menggunakan model *Z-Score Altman*. Faktor non-keuangan terdiri dari *debt default* (kegagalan membayar hutang), opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor dan *auditor client tenure*. Penulis mengangkat judul “Opini Audit *Going Concern* : Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan *Auditee*” dalam penelitian ini.

Jansen dan Meckling (1976) dalam Januari (2007) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dan *principal* (pemilik). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk mengelola perusahaan. Pemilik meminta laporan pertanggungjawaban dari manajemen atas pengelolaan yang dilakukan pada perusahaannya. Manajemen termotivasi untuk mengeluarkan laporan yang menunjukkan kinerja terbaik mereka, sementara pemilik menginginkan laporan yang mencerminkan kondisi sesungguhnya dari perusahaan. Baik manajemen maupun pemilik diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk itu dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak agen (manajemen) dengan *principal* (pemilik) dalam penilaian laporan yang dibuat oleh pihak manajemen.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Tamba 2009:26).

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang dan kebutuhan likuidasi di masa yang akan datang (Lenard dkk 1998 dalam Tamba 2009).

Auditor dapat mengidentifikasi informasi

mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar terhadap kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (Ikatan Akuntan Indonesia 2001:Seksi 341), menyebutkan contoh kondisi dan peristiwa yang dapat menjadi pertimbangan tersebut, yaitu: trend negatif; petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan; masalah intern, dan masalah luar yang telah terjadi.

Kesulitan keuangan yang dialami *auditee* dapat memicu penerimaan opini audit *going concern*. Mc Keown dkk (1991) dalam Setyarno (2006) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

H1 : Kesulitan keuangan perusahaan akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam PSAK 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Status *default* yang diterima perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan auditor untuk member opini *going concern*.

H2 : *Debt default* akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Opini Tahun Sebelumnya

Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah *going concern*, oleh karena itu opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Muchtler (1984) dalam Setyarno dkk (2006) telah melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Muchtler (1984) dalam Setyarno dkk (2006) telah menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi yang paling tinggi sebesar 89,9% dibandingkan model lain.

H3 : Opini audit tahun sebelumnya akan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Teori reputasi memprediksikan adanya hubungan yang positif anatar ukuran KAP dengan kualitas audit (Lennox 2000 dalam Tamba 2009). Auditor yang berasal dari KAP yang telah memiliki reputasi yang baik mempunyai kecenderungan untuk menerbitkan opini audit *going concern* jika terdapat masalah kelangsungan usaha pada *auditee* yang diauditnya.

H4 : Reputasi auditor akan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan peritakan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* akan sulit.

H5 : Auditor client tenure akan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Metode

Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) sampel yang diambil terdaftar di BEI sebelum periode pengamatan (sebelum tahun 2007); 2) perusahaan tidak *delisting* dalam periode pengamatan; 3) menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode penelitian; 4) laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah; 5) mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya satu kali dalam satu periode pengamatan (2008-2010).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern* yang diberikan auditor kepada *auditee*. *Auditee* yang mendapat opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan *auditee* yang mendapat opini *non-going concern* diberi kode 0.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari faktor keuangan dan non keuangan, dengan penjabaran :

Faktor Keuangan

Kesulitan Keuangan *auditee*

Variabel ini menggunakan proyeksi analisis kebangkrutan *Z-score Altman* dengan perumusan :

$$Z_i = 1,21X_1 + 1,4X_2 + 3,37X_3 + 0,62X_4 + 1,0X_5$$

di mana:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Capitalization} / \text{Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Faktor Non Keuangan

Debt Default

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu memberikan skor 1 untuk status *debt default* dan memberikan skor 0 untuk status tidak *debt default*.

Opini audit tahun sebelumnya

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidup usahanya, sehingga semakin besar kemungkinan *auditee* akan diberikan opini *going concern* kembali pada tahun berjalan.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu memberikan skor 1 untuk *auditee* yang mendapat opini *going concern* tahun sebelumnya dan memberikan skor 0 untuk *auditee* yang mendapat opini *non-going concern*.

Reputasi auditor

Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah memiliki reputasi besar, maka mereka akan berusaha untuk menjaga reputasi besar tersebut. Auditor akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar KAP tempat mereka bekerja.

Pengukuran reputasi auditor diukur dengan variabel dummy, yaitu memberikan skor 1 untuk *auditee* yang diaudit oleh KAP besar, dan 0 untuk *auditee* yang tidak diaudit oleh KAP besar.

Auditor Client Tenure

Tenure adalah lamanya hubungan auditor-klien diukur dengan jumlah tahun. *Auditor client tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama.

Pengukuran *auditor client tenure* diukur dengan variabel dummy, yaitu memberikan skor 1 untuk *auditee* yang tidak diaudit oleh KAP yang sama pada tahun berikutnya dan 0 untuk *auditee* yang diaudit oleh KAP yang sama.

Model Penelitian

Model analisis data yang digunakan dengan analisis multivariate dengan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya, karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non-metric* (Ghozali 2006:225). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hi-

potesis adalah sebagai berikut :

Dimana:

	= Opini <i>going concern</i>
α	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_5$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
FD	= Kesulitan Keuangan
DEBT	= <i>Debt default</i> (kegagalan membayar hutang)
PO	= Opini audit tahun sebelumnya
REP	= Reputasi auditor
ACT	= <i>Auditor client tenure</i>
ϵ	= Kesalahan residual

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010 yang telah dipilih melalui metode *purposive sampling* sehingga menghasilkan sampel 28 perusahaan atau 84 unit analisis (28 perusahaan x 3 tahun pengamatan). Adapun perusahaan-perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian tersebut berjumlah 28 perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 84 yang merupakan jumlah sampel total selama periode penelitian tahun 2008-2010 (28 perusahaan x 3 tahun pengamatan).

Variabel kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan *Z-Score* Altman menunjukkan bahwa *Z-Score* minimum yang dihasilkan adalah sebesar 0,06 yang dimiliki oleh PT Panasia Filament Inti Tbk tahun 2010. Sedangkan *Z-Score* maksimum adalah 2,22 yang dimiliki oleh PT Inter Delta Tbk tahun 2009. Rata-rata *Z-Score*

adalah sebesar 0,9070 yang menunjukkan bahwa perusahaan diprediksi bangkrut.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Perbandingan Nilai *-2LL* Awal dengan *-2LL* Akhir

<i>-2LL</i> awal (<i>Block Number</i> = 0)	115.255
<i>-2LL</i> akhir (<i>Block Number</i> = 1)	20.920

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 16.0

Dari tabel diatas dapat dilihat terdapat penurunan nilai *-2LL* yang pada awal (*Block Number* = 0) sebesar 115,255 menjadi 20,920 pada nilai *-2LL* akhir (*Block Number* = 1). Penurunan *likelihood* (*-2LL*) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel. Hosmer and Lemeshow's Goodness-of-fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.005	8	.981

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 16.0

Tabel *Hosmer and Lemeshow's Goodness-of-fit Test* menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,981. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena model cocok dengan data.

Nilai *Nagelkerke's R²* dari hasil pengolahan data dengan SPSS versi 16.0 menunjukkan hasil sebesar 0,904 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 90,4%, sedangkan sisanya sebesar 9,6% dijelaskan oleh variabel-va-

Analisis Statistik Deskriptif Seluruh Sampel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	84	.06	2.22	.9070	.45873
DEBT	84	.00	1.00	.4048	.49379
PO	84	.00	1.00	.4762	.50243
REP	84	.00	1.00	.2500	.43561
ACT	84	.00	1.00	.7143	.45447
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 16.0

Tabel. Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a					
Observed		Predicted			Percentage Correct
		GC			
	GC	0	1		
Step 1	GC	0	45	2	95.7
		1	2	35	94.6
Overall Percentage					95.2

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 16.0

Nilai Nagelkerke's R ²			
Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20.920 ^a	.675	.904

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 16.0

riabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel Matriks Klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada auditor sebesar 94,6%, hal ini berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat 35 sampel dari 37 sampel yang menerima opini audit *going concern* dinyatakan layak untuk menerima opini tersebut.

Kekuatan model prediksi untuk kemungkinan penerimaan opini audit *non-going concern* adalah sebesar 95,7% yang berarti dengan model regresi yang diajukan ada 45 sampel yang layak menerima opini audit *non-going concern* dari total 47 perusahaan yang menerima opini audit *non-going concern*. Secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 95,2%.

Uji Hipotesis

Tabel Estimasi Parameter dan Interpretasinya menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dari pengujian tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

Pengujian Hipotesis 1

Kesulitan keuangan pada tabel Estimasi Parameter dan Interpretasinya diatas menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,570 dengan nilai signifikansi 0,610. Hal ini menunjukkan bahwa H1 tidak berhasil didukung (ditolak). Dengan demikian kesulitan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh oleh Rudyawan dan Badera menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan (*Z-Score*) berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dkk (2006) serta Fanny dan Saputra (2005) yang membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2007) yang menyimpulkan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapat opini audit *going concern*

Pengujian Hipotesis 2

Debt default menunjukkan koefisien positif sebesar 4,392 dan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berarti H2 diterima. Dengan demikian *debt*

Tabel. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FD	-.570	1.117	.261	1	.610	.565
	DEBT	4.392	1.543	8.098	1	.004	80.765
	PO	5.706	1.605	12.641	1	.000	300.711
	REP	-1.662	1.616	1.058	1	.304	.190
	ACT	-1.531	1.645	.867	1	.352	.216
	Constant	-3.102	1.851	2.808	1	.094	.045

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 16.0

default akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Chen dan Church (1992) dan Januarti (2007).

Pengujian Hipotesis 3

Opini audit tahun sebelumnya dalam tabel memiliki koefisien positif sebesar 5,706 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti H3 diterima. Dengan demikian opini audit tahun sebelumnya akan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Apabila pada tahun lalu auditee menerima opini audit *going concern*, maka akan memperbesar kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* di tahun berjalan.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Setyarno (2006), Santosa dan Wedari (2007), Januarti (2007) dan Rahayu (2007).

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa auditor akan memperhatikan opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muthcler (1985) dalam Novitaningtyas (2011) bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Pengujian Hipotesis 4

Reputasi auditor dalam tabel menampilkan nilai koefisien negatif sebesar -1,662 dan nilai signifikansi sebesar 0,304. Hal ini berarti variabel reputasi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Rahayu (2007) serta Fanny dan Saputra (2005) menemukan pengaruh antara reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap opini audit *going concern*. Namun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Bandera serta Setyarno dkk (2006) tidak ditemukan pengaruh antara reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan opini audit *going concern*.

Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini dikarenakan sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) akan berusaha mempertahankan nama baiknya dan sebisa mungkin agar terhindar dari masalah-masalah yang akan merusak *citra* dan reputasi yang bisa merusak Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut, sehingga sebuah Kantor

Akuntan Publik (KAP) akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah KAP tersebut tergolong dalam *big four firms* atau bukan. Selain itu juga dapat dikarenakan di Indonesia belum terdapat klasifikasi auditor yang spesialis untuk industri-industri tertentu, karena kebanyakan auditor hanya dinilai dari skala atau reputasinya (*big four* dan *non big four*).

Pengujian Hipotesis 5

Auditor client tenure pada tabel menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -1,531 dengan nilai signifikansi 0,352. Hal ini berarti H5 tidak berhasil didukung (ditolak). Walaupun variabel *auditor client tenure* tidak berpengaruh signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lamanya perikatan yang dilakukan oleh auditor dan *auditee* tidak akan mengurangi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dapat tetap menjaga independensinya dan tidak takut kehilangan kontrak serta *fee* dari *auditee* bila mengeluarkan opini audit *going concern*.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya variabel kesulitan keuangan, reputasi auditor dan *auditor client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Adapun saran yang dapat direkomendasikan adalah bagi para investor dan calon investor yang telah berinvestasi atau mempunyai rencana berinvestasi di perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*, sebaiknya mengevaluasi investasi dan rencana investasinya kembali, bagi pihak manajemen perusahaan hendaknya dapat mendeteksi tanda-tanda masalah kelangsungan hidup usahanya agar dapat mencegah timbulnya masalah kelangsungan hidup usahanya dan agar dapat terhindar dari penerbitan opini audit *going concern* serta bagi peneliti selanjutnya dapat memperpanjang jumlah tahun penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang serta memperluas objek penelitian.

Daftar Pustaka

- Fanny, Margareta dan Sylvia Saputra. 2005. *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2007. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta. BPFE.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. *Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta. Salemba Empat.
- Novitaningtyas, Puji Dwi. 2011. *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009*. Skripsi UNNES.
- Rahayau, Puji. 2007. *Assessing Going Concern Opinion: A Study Based On Financial and Non-Financial Informations*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Rudyawan, Arry P dan I Dewa Nyoman Badera. *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Auditor*.
- Setyarno E, Indira Januarti dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Tamba, Revol Ulung Bisara. 2009. *Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit dan Opini Audit terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi USU.